

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalan tengah dalam segala hal, baik dalam akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan itulah Islam. Jalan yang membedakan dengan para pemeluk dari berbagai agama dan filsafat yang hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas ataupun penyalahgunaan serta pengabaian. Sikap tengah ini adalah salah satu ciri dari Islam, sebagaimana firman-Nya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang ‘tengahan’ supaya kamu menjadi saksi atas manusia.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 143)

Yang dimaksud “tengahan” adalah adil dan lurus, karena umat Islam itu diberi petunjuk oleh Allāh, manusia yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia (lebih dominan ke kanan atau ke kiri).¹

Oleh karena itu, umat Islam menjadi saksi yang terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan dominan memuaskan hawa nafsu. Lalu, menjadi saksi pula terhadap orang-orang yang berlebihan dalam urusan agama yang melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar.²

Al-Qur’ān juga mengajarkan sikap tengah (*al-wastiyyah*) dalam hidup atau sinonim dari kata tersebut adalah *al-tawāzun* (keseimbangan), seimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling bertentangan. Menurut Ahmad Al-Syirbashi, bahwa makna *al-tawassuth* itu adil dan

¹ Yūsuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2017), h.22

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h.36

seimbang dalam ukurannya, tidak menambahi dan tidak mengurangi, sebab diantara keduanya adalah melampaui dari yang telah pasti.³

Islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan di dunia dan di akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kebutuhan diri sendiri dan keluarga serta antara kebutuhan diri sendiri dan oranglain. Alangkah baiknya jika bersikap sewajarnya saja dalam menikmati kesenangan duniawi tanpa harus bersikap tidak adil dan melanggar peraturan dari Allāh Swt. Islam pun mengajarkan manusia agar memiliki etika hidup yang sederhana dan tidak berlebihan atau yang disebut dalam Al-Qur'ān adalah *Isrāf*. Seperti halnya, NabiMuhammad Saw. sederhana dalam hal makan, berpakaian serta hidup dalam rumah yang sederhana.⁴

Ketika nafsu tidak sejalan dengan akal pikiran, seringkali manusia terlena akan nikmat yang telah Allāh berikan dan seringkali manusia lupa untuk mensyukurinya. Dengan zaman yang semakin berkembang, teknologi yang semakin canggih, pakaian dan makanan yang semakin modern hingga membuat manusia semakin buta dengan segala pola hidup di zaman modern ini bila tidak bisa mengendalikan dirinya.⁵

Penyebab seseorang bertindak berlebihan adalah mengikuti yang *mutasyabihat* (tersamar) dan meninggalkan yang *muhkamat* (jelas).⁶ Oleh karena itu, jauhi perkara yang samar-samar dalam artian tidak jelas haram dan halalnya, caranya adalah merujuk pada Al-Qur'ān dan Hadis.

³Aris Muh.Sadzili, *Konsep Isrāf dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Ibn Kaṣīr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2005,h.1

⁴Afzalur Rahman,*Doktrin Ekonomi Islam*,Jil.2,(Yogyakarta: PT Dana Bakti Waqaf,1995),h. 66. Lihat juga : Yulian Purnama,*Potret Kesederhanaan Rasulullah Saw.*,Diakses tanggal 11 Agustus 2019,Pukul.07.37,<https://muslim.or.id>

⁵Amilatun Novita,*Larangan Isrāf dan Pengaruhnya dalam Kesehatan (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Al-Qur'ān Surah Al-A'raf ayat 31)*,Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015,h.1

⁶Yūsuf Qardhawi,*Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*,...,h.86

Jika menjauhi dan meninggalkan perkara itu, maka sudah terbebas dari perbuatan-perbuatan yang tidak halal.⁷

Sesuatu yang berlebihan serta merusak kepada kenikmatan yang telah Allāh berikan kepada hamba-Nya dan perbuatannya itu menimbulkan kerugian kepada oranglain serta pada dirinya sendiri.⁸

Dengan demikian, *Isrāf* itu mengarah kepada perbuatan yang melanggar syari'at Allāh serta segala dosa yang dilakukan baik hubungan manusia dengan Tuhan-nya maupun hubungan antara manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial.⁹

Menurut pendapat Al-Sya'rāwī, bahwa *Isrāf* itu terbagi dua makna yakni makna lebih (الزيادة) dan makna kurang (النقص). Dua makna ini mengarah pada segala sesuatu yang berhubungan dengan memberi nafkah, ibadah, memberi zakat panen, dalam bentuk pembalasan, dll.¹⁰

Jadi, sesuatu yang lebih itu tidak baik dan kurang dari yang ditentukan juga tidak baik. Oleh karena itu, keseimbangan dalam hidup itu perlu dilakukan agar tidak ada yang merasa rugi. Dan dalam kedua hal ini termasuk *Isrāf* dalam artian melalaikan perintah Allāh Swt.

Pendapat Al-Sya'rāwī berbeda dengan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang mengartikan *Isrāf* itu sebagai suatu ungkapan pujian dan celaan yang dilebih-lebihkan.¹¹ Dan

⁷“Barangsiapa yang meninggalkan perkara yang syubhat (samar), maka ia sudah terbebas dari perbuatan yang haram.” Lihat: Hadis Bukhori No.2051 yang dikutip Al-Sya'rāwī pada penafsirannya. Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, Jil. XVII, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 10651

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan dalam Al-Qur'ān : Tafsīr Maudhu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 197

⁹ Aris Muh. Sadzili, *Konsep Isrāf dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Ibn Kaṣīr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, h. xviii

¹⁰ Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, Jil. VII, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 3968

¹¹ Ibnu Taimiyah dalam Ibnu Salma al-Aṣari, E-Book, *Peringatan dari Fitrah Ekstrem dalam Mengisolir dan Memvonis Bid'ah*, (Malang: Maktabah Abu Salma, 2007), h. 31

berbeda dengan pendapat Qurasih Shihab yang mengartikan *Isrāf* itu dari segi ekonomi yaitu dalam pemberian nafkah yang melebihi batas kewajaran.¹²

Namun pendapat Al-Sya'rawi sama dengan pendapat *Al-Baḥr Al-Muḥīt*, yakni berlebihan dalam memakan sesuatu yang diharamkan oleh Allāh, sehingga hukumnya menjadi haram.¹³

Ada satu Hadis Imam Ahmad yang dikutip Al-Sya'rāwī dalam penafsirannya, menyebutkan, "Ikutilah hatimu, ikutilah jiwamu. Jika menasehatimu, jika menasehatimu, jika menasehatimu." Ini adalah dalil bahwa akan ada orang yang diberi saran (*fatwa*) tanpa adanya pengetahuan yang jelas, menggoda orang untuk melakukan perkara yang bathil, seakan nyaman dalam kebathilan itu.¹⁴

Dalam hadis di atas, dapat dipahami bahwa agar selalu berhati-hati pada seorang pemberi saran yang bertujuan untuk menyesatkan kita. Dan sebagai pemberi *fatwa* atau saran itu harus mendalami tentang ilmu yang akan disampaikannya itu. Terutama dalam persoalan-persoalan halal dan haram, yang terpenting itu merujuk pada Al-Qur'ān dan Hadis agar tidak menyebarkan informasi yang salah. Jika menjumpai orang yang membawa pada kesesatan, maka jangan menuruti perintahnya itu dan ikuti kata hati, karena kata hati yang terdalam itu menunjukkan jalan yang harus kamu tempuh.

Sebagaimana Firman-Nya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas." (Q.S Asy-Syu'ara (26) : 151

Agar tidak terjebak dalam pandangan hidup *hedonis* atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup manusia, yang diperlukan adalah membentengi diri dengan pola pikir yang bijak,

¹²Lihat Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.533

¹³Lihat Penafsiran *Al-Baḥr Al-Muḥīt* dalam Skripsi : Ahmad Jaelani, *Sinonim (Mutarādif) dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw dan Isrāf dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥīt*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h.47

¹⁴Ibid, h.10652

bahwa kebahagiaan tak dapat diukur dari banyaknya harta yang kita miliki. Hidup sederhana adalah kunci dari sumber kebahagiaan, peribahasa ini tentunya bertolak belakang dengan pemuja kemewahan. Dalam ajakan Master Cheng Yen agar bersikap *ke ji fu li* artinya menahan ego untuk berperilaku hemat dan menjauhi hidup boros. Jika dapat melakukan kedua hal tersebut, maka hidup menjadi lebih tenang, tentram dan bahagia.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis memakai penafsiran Al-Sya'rāwī, beliau adalah mufasir kontemporer yang tafsirnya corak *Ijtima'i*. Tentu berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu juga, beliau tidak pernah ikut dalam kegiatan tulis menulis. Yang beliau lakukan hanyalah menyampaikannya langsung secara lisan. Beliau juga memiliki kemampuan mengkolerasikan nash ilahi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan lebih merasakan pesan dari Al-Qur'an tersebut seolah-olah Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Dengan begitu, kritikan dan solusi untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat bisa didiskusikan langsung dalam dakwahnya.¹⁶

Mengenai ayat-ayat tentang *Isrāf*, setelah penulis telusuri ada 21 ayat dan 17 surat. Namun, penulis hanya memfokuskan pada 11 ayat saja yang tentunya telah mewakili semuanya. Diantaranya adalah Q.S Al-Syu'arā (26) : 151, Q.S Al-Nisā (4) : 6, Q.S Al-Isrā (17) : 33, Q.S Al-An'ām (6) : 141, Q.S Al-A'rāf (7) : 31, Q.S Al-Furqān (25) : 67, Q.S Al-Zumar (39) : 53, Q.S Yūnus (10) : 83, Q.S Yāsīn (36) : 19, Q.S Thāhā (20) : 127 dan Q.S Al-Anbiyā (21) : 9.

Dengan pemaparan diatas, penulis memahami bahwa berlebihan dalam segala perkara tentu tidak akan membawakan sebuah kebaikan. Kendati, berawal dari niat yang baik, tapi dilakukan secara berlebihan, hanya akan membawa kepada kesesatan dan membuat murka Allāh Swt. Berbuat yang melebihi batas dari yang ditentukan oleh Allāh itu dilarang, apalagi berbuat

¹⁵Heriyanto, *Dunia Tzu Chi: Hidup Sederhana untuk Bahagia*, Jurnal, Vol.13 No.1, h.1

¹⁶Nurul Fitri Nurlatipah, *Hak Perempuan Bekerja di Ruang Publik Menurut Khawātir Al-Sya'rāwī Al-Qur'an Al-Karīm*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, h.63-65. Lihat juga bagian Kata Pengantar Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, Jil.I, h.XI

dalam segala sesuatu itu kurang dari yang ditentukan oleh Allāh. Hidup sederhana dan mengikuti kata hati adalah kunci utamanya, memiliki pemahaman agama yang kuat dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan begitu, untuk memahami lebih jauh dalam segala amal ibadah dan perbuatan yang kita lakukan agar terhindar dari sikap *Isrāf* ini, maka penulis tertarik untuk meneliti “*Penafsiran Al-Sya’rāwī Tentang Ayat-Ayat Isrāf dalam Al-Qur’ān*” lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis deskripsikan diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah

1. Apa ruang lingkup *Isrāf* dalam al-Qurān ?
2. Bagaimana Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’rāwī tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dalam Tafsīr Al-Sya’rāwī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bahwa dalam bentuk apa saja *Isrāf* itu
 - b. Untuk memaparkan Penafsiran Al-Sya’rāwī tentang ayat-ayat *Isrāf* dalam Al-Qur’ān
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr.
 - b. Kandungan isi Al-Qur’ān yang mengumpulkan berbagai macam petunjuk, diharapkan dapat dengan mudah memahami dan diamalkan oleh umat Islam, khususnya tentang ayat-ayat *Isrāf*

- c. Melalui penelitian Penafsiran Al-Sya'rawī tentang ayat-ayat *Isrāf* diharapkan dapat mengungkapkan makna pada rumusan yang penulis teliti.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum menyusun skripsi ini, maka langkah utama yang penulis lakukan adalah membaca beberapa skripsi, artikel, jurnal dan beberapa buku yang menjadi penguat sumber, agar tidak terjadi plagiasi. Untuk itu, penulis memaparkan karya-karya sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan tema yang penulis ambil, diantaranya :

Dalam bukunya Yūsuf Qardhawi yang berjudul ***Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama***, bahwasannya dalam kacamata para Mukmin sejati memandang Islam itu sebagai satu-satunya jalan yang lurus atau *al-shirāt al-mustaqīm*. Dengan isu pertama mereka, yakni bagaimana kaum Muslim melaksanakan Islam secara totalitas. Dengan begini, menumbulkan kesan, bahwa dunia dalam pandangan mereka hanya berwajah biner, seperti Islam/Kafir, Thāgūt/Allāh, Haqq/Bāthil dan jahiliyyah/Islami. Dengan pandangan seperti itu, bagi sebagian orang dianggap terlalu simplistik, linier, keras bahkan radikal. Pada sisi yang berlawanan, ada sebagian Muslim acuh terhadap prinsip-prinsip Islam. Mereka beranggapan, bahwa ajaran Islam itu dalam rangka kepentingan diri mereka sendiri. Mereka cenderung lebih dekat kepada atheisme ketimbang Islam, sehingga menurut sebagian orang, mereka telah keluar dari Islam.¹⁷

Dalam suatu penelitian Skripsi karya Aris Muh. Sadzili, yang berjudul ***Konsep Isrāf dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Ibn Kaṣīr***, bahwasanya menurut Ibn Kaṣīr, *Isrāf* itu mengarah

¹⁷ Lihat Sinopsis Buku : Yūsuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2017)

kepada perbuatan yang melanggar syari'at agama serta segala dosa yang dilakukan baik secara 'ubudiyah atau hubungan manusia dengan Tuhan-nya maupun hubungan antara manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial. Ibnu Katsir dalam menafsirkan tentang *Isrāf* pun ia tidak lepas dari asar serta hubungan dari ayat-ayat sebelumnya. Yang kemudian diperoleh suatu kesimpulan berbagai macam bentuk *Isrāf*.¹⁸

Dalam suatu penelitian Skripsi karya Khoirul Faiz, yang berjudul ***Kata Isrāf dalam Al-Qur'ān : Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr.Hamka dan Ibn Kathir***, bahwasanya dalam menafsirkan *Isrāf*. Menurut Hamka dalam surah Al-Furqān ayat 67 menjelaskan penyakit dalam hati, sehingga hartanya ludes tidak menentu dan lupa jika esok hari masih ada kebutuhan yang lain. Oleh karena itu, Hamka menafsirkan kata *Isrāf* ini dengan Ceroboh dan Royal. Berbeda dengan pendapat Ibn Kathir yang memaknai kata *Isrāf* menggunakan Asbāb al-Nuzūl yakni menghubungkan sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. Contoh dengan turunya surah Al-'Araf ayat 31 berkenaan dengan kaum Jahiliyyah yang melakukan Thawaf di Bitullah dalam keadaan tak berbusana, kaum pria melakukannya pada siang hari dan kaum perempuan pada malam hari. Sehingga تُسْرِفُوا, Ibn Kathir mengartikannya melampaui batas yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah terdahulu hingga keluar dari batas syari'at atau berlebih-lebihan.¹⁹

Dalam penelitian Jurnal karya Dudung Abdurrahman yang berjudul ***Isrāf dan Tabzīr: Konsepsi Etika-Religius dalam Al-Qur'ān dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme***, menurut Jurnal ini bahwa konsep *Isrāf* dan *Tabzīr* merupakan bagian dari konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'ān. Prinsip-prinsip yang memandu perilaku manusia secara etis menurut

¹⁸ Aris Muh.Sadzili, *Konsep Isrāf dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Ibn Kašīr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹⁹ Khoirul Faiz, *Kata Isrāf dalam Al-Qur'ān : Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr.Hamka dan Ibn Kathir*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

pandangan duniasuatu agama. Serta yang dinamakan materialisme merupakan fenomena konsumsi yang melahirkan konsumerisme dan menjadi bagian dari gaya hidup modern saat ini.²⁰

Dalam Skripsi karya Nur Amaliatun Novita yang berjudul *Larangan Isrāf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan (Kajian Tafsīr Tahlili terhadap Al-Qur'ān Surah Al-A'rāf ayat 31)*, pada redaksi Q.S Al-A'rāf ayat 31 merupakan larangan yang menyiratkan perintah untuk makan secara seimbang, karena kadar kebutuhan makan setiap orang berbeda-beda. Sedangkan kriteria *Al-Isrāf* pada ayat ini meliputi 2 hal, yaitu jika seseorang memakan segala sesuatu yang haram dan jika seseorang makan disertai dengan kesombongan atas makanan yang dimakan tersebut.²¹

Dalam Skripsi Karya Wahyu Utami yang berjudul *Isrāf Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'ān : Studi Tafsīr Maudhū'i*, bahwasanya *Isrāf* itu telah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat dan tentu hal ini tidak sesuai dengan prinsip moderasi yang diharapkan oleh Al-Qur'ān. Dalam konteks kekinian, prinsip-prinsip moderasi dalam Al-Qur'ān selalu diabaikan oleh umat Islam dalam praktik kehidupan sehari-harinya serta hanya menjadi sebuah khayalan. Salah satu penyebab yang cukup memprihatinkan untuk masa kini adalah gaya hidup materialistis, konsumtif dan hedonis yang tercerminkan dengan saling berlomba dalam mencari kekayaan dan menumpuk-numpuk harta tanpa memperhatikan cara mendapatkannya. Sehingga, menghilangkan rasa *ukhuwah* dan solidaritas kemanusiaan, yang ada hanyalah semangat individualistik.²²

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Isrāf dan Tabzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al-Qur'ān dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme*, Jurnal, Vol.21 No.1, 2005.

²¹ Nur Amaliatun Novita, *Larangan Isrāf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsīr Tahlili terhadap Al-Qur'ān Surah Al-A'rāf ayat 31*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

²² Wahyu Utami, *Isrāf Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'ān : Studi Tafsīr Maudhū'i*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Dalam Skripsi karya Ziana Maulida Husnia, yang berjudul *Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili*, bahwasanya arti kata *Isrāf* dan *ghuluw* itu memiliki arti yang sama yakni berlebih-lebihan. Namun *Isrāf* itu berlebih dalam segala perkara, sedangkan *ghuluw* itu berlebih dalam beragama. *Ghuluw* dalam beragama merupakan sikap melampaui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah dan berlebih-lebihan secara *bathil* dan tidak benar.²³

Dalam Skripsi Umi Alifah, yang berjudul *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'ān*, bahwasanya di dalam Al-Qur'ān kata *Tabzīr* disebutkan 2 ayat dalam 1 surat yakni dalam surah Al-Isra ayat 26 dan 27, sedangkan kata *Isrāf* disebutkan sebanyak 21 ayat dalam 17 surat. Kebanyakan dari ayat-ayat *Isrāf*, diartikan sebagai orang-orang yang mendurhakai Allāh, bermaksiat kepada Allāh, tidak mengimani dan mengakui para utusan Allāh. Dikatakan *Tabzīr*, jika harta dikeluarkan untuk hal yang sia-sia, sedangkan dikatakan *Isrāf* jika harta dikeluarkan secara berlebih-lebihan dan menimbulkan kesia-siaan.²⁴

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dari beberapa penulis sebelumnya itu terletak pada objek penelitian. Beberapa dari peneliti sebelumnya dengan objek pembahasan yang lebih spesifik, namun ada juga secara menyeluruh akan tetapi berbeda dalam tafsirannya. Oleh Karena itu, penulis lebih memfokuskan pembahasan terhadap *Isrāf* dengan objek pembahasannya lebih luas dan tafsir yang dijadikan pedoman oleh penulis disini adalah tafsir Al-Sya'rāwī.

E. Kerangka Pemikiran

²³Ziana Maulida Husnia, *Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁴ Umi Alifah, *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'ān*, Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Kata *Isrāf* (س-ر-ف) berasal dari kata ((سرف-سرفا)) artinya melalaikan, mengabaikan, tidak mengetahui, melampaui batas.²⁵

Menurut Yūsuf Qardāwī, *Isrāf* itu adalah sikap berlebihan dalam beragama, contoh dalam mengagungkan Isa. Sikap ini yang dimiliki oleh orang Nashrani.²⁶ Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Isrāf* itu adalah suatu ungkapan yang dilebihkan dalam memuji maupun dalam mencela seseorang dan sesuatunya.²⁷ Menurut Qurasih Shihab, *Isrāf* itu adalah melebihi batas kewajaran dalam memberi nafkah.²⁸ Menurut *Al-Baḥr Al-Muḥīt*, *Isrāf* itu adalah melebihi batas dalam memakan sesuatu yang diharamkan Allāh serta melebihi batas dalam memberi segala sesuatunya tanpa disisakan untuk dirinya sendiri.²⁹

Bentuk-Bentuk *Isrāf*, diantaranya adalah keangkuhan Fir'aun, berpaling dari mengingat Allāh *Isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian, *Isrāf* dalam pemberian zakat hasil panen, *Isrāf* dalam berinfak, *Isrāf* dalam memelihara harta Anak Yatim dan *Isrāf* dalam membunuh.

Akibat *Isrāf*, diantaranya adalah Allāh tidak akan memberi petunjuk, diberi kesesatan oleh Allāh, kemusnahan, mendapat murka Allāh dan menjadi penghuni neraka.

Solusi *Isrāf*, diantaranya adalah hidup sederhana, tidak mengikuti hawa nafsu dan hindari meninta-minta serta mengetahui ketamakan dan kehinaan.

Al-Sya'rāwī memberikan arti *Isrāf* itu suatu sikap seseorang yang melampaui batas pada sesuatu yang diharamkan oleh Allāh, yang selalu menganggap sesuatu yang halal atau haram itu

²⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1997), h.628

²⁶ Yūsuf Qardāwī, *Norma dan Etika Islam*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.17

²⁷ Ibnu Taimiyah dalam Ibnu Salma al-Aṣari, E-Book, *Peringatan dari Fitrah Ekstrem dalam Mengisolir dan Memvonis Bid'ah*, (Malang: Maktabah Abu Salma, 2007), h.31

²⁸ Muḥammad Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Misbah. M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.533

²⁹ Lihat Penafsiran *Al-Baḥr Al-Muḥīt* dalam Skripsi : Ahmad Jaelani, *Sinonim (Mutarāḍif) dalam Al-Qur'ān Studi Kata Guluw dan Isrāf dalam Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīt*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h.47

tanpa didasari dengan pengetahuan yang dalam. Hal ini terdapat dalam Penafsiran Q.S Al-Syu'arā (26) : 151,

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُشْرِكِينَ

“Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.”

Adanya suatu balasan bagi orang kafir yang suka melampaui batas dalam berbuat zalim, karena ketika meninggalkan yang halal dan mendekati yang haram seolah-olah telah mengingkari ayat-ayat Allāh dan baginya ada azab di dunia dan di akhirat. Jika mereka tidak diazab, maka mereka akan selalu berbuat zalim terhadap sesama serta hidup bebas di muka bumi ini. Hal ini terdapat dalam Q.S Thāhā (20) : 127,

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

“Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”

Mengenai ayat-ayat tentang *Isrāf* ini setelah penulis telusuri terdapat 21 ayat dan 17 surat, yang diantaranya adalah Q.S Al-An'ām (6) : 141, Q.S Al-A'rāf (7) : 31 dan 81, Q.S Al-Syu'arā (26) : 151, Q.S Al-Isrā (17) : 33, Q.S Thāhā (20) : 127, Q.S Al-Anbiyā (21) : 9, Q.S Al-Furqān (25) : 67, Q.S Al-Syu'arā (26) : 151, Q.S Yāsīn (36) : 19, Q.S Al-Zumar (39) : 53, Q.S Ghāfir (40) : 28,34,43, Q.S Al-Zukhruf (43) : 5, Q.S Al-Dukhān (44) : 31, Q.S Al-Žāriyāt (51) : 34, Q.S Ali-'Imrān (3) : 147, Q.S Al-Nisā (4) : 6, Q.S Al-Māi'dah (5) : 32.

Dan ternyata dari 21 ayat tersebut hanya ada 15 ayat yang membicarakan tentang *Isrāf* ini, karena Tafsīr Al-Sya'rāwī hanya terdapat 20 Jilid dan 37 surah (sampai surah Ash-Shaffat ayat 138).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk menemukan data yang diperlukan dengan tujuan tertentu. Data diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan dalam memahami, memecahkan masalah dan mengantisipasinya.³⁰

Memahami dalam artian memecahkan suatu masalah ataupun informasi yang tadinya belum diketahui menjadi tahu, memecahkan masalah dalam artian meminimalkan masalah serta mengantisipasi masalah berupaya agar masalah tidak terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptive analysis* yakni suatu metode untuk memberi sebuah gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan cara menghubungkan secara cermat berbagai data atau sumber dalam bentuk pernyataan dan pendapat.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yakni suatu strategi penelitian yang memiliki hasil data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dan perilaku individu-individu yang diamati.³²

Penelitian kualitatif membutuhkan jangka waktu yang cukup lama, karena tujuannya adalah bersifat penemuan. Susan Stainback menyatakan bahwa tidak ada cara yang mudah untuk menentukan lamanya waktu pelaksanaan penelitian kualitatif. Pada umumnya, penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian tergantung pada keberadaan sumber data, interest dan tujuan penelitian. Begitu juga akan bergantung pada cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan di setiap hari atau tiap minggunya.³³

Menurut Nasution di dalam bukunya, bahwa penggunaan penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan *grounded teori* yakni pendekatan penelitian kualitatif yang pertamakali dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960. Maksud utama dari *grounded teori* ini yakni mengembangkan pengertian, konsep dan pada akhirnya menjadi teori.³⁴ Sumber data

³⁰ Irahman Soehartono *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h.9

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h.3

³² Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 1-2

³³ *Ibid*, h.247 dan 249

³⁴ Johan Setiawan dan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.10 dan 14

menurut Arikunto adalah suatu subjek yang didapat dari data untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi sumber data.³⁵

Sumber data terbagi menjadi dua, yakni yang *pertama* data primer dari kitab Tafsir *Al-Sya'rāwi*. Data ini menjadi tumpuan utama penulis dalam mencari makna tentang *Isrāf* di dalam tafsirannya. Kemudian Al-Qur'ān dan terjemahannya yaitu ayat ayat yang berbicara tentang *Isrāf*. *Kedua*, data sekunder yaitu buku-buku ataupun tulisan ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan sebuah peran penting dalam sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data ini, penulis gunakan studi dokumen atau *library research* yakni sumber data untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber yang tertulis, film, gambar atau foto dan karya-karya. Semua sumber itu memberikan informasi untuk proses penelitian.³⁶

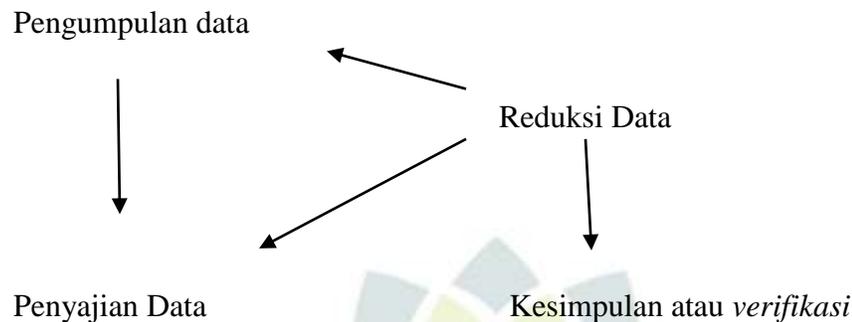
4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan peran penting yang kedua setelah pengumpulan data dalam suatu penelitian ini. Pada penelitian ini, suatu proses pengelolaan data dan analisis dilakukan dengan cara menyusunnya terlebih dahulu, dikategorikan, mencari keterkaitan isi dari berbagai data yang didapat dengan tujuan supaya menghasilkan maknanya dan disesuaikan dengan kajian penelitian. Langkah dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa data dari semua sumber, dirangkum serta difokuskan pada hal-hal yang penting saja. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan

³⁵Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.224

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., h.82

kesimpulan atau *verifikasi*.³⁷ Berikut adalah gambaran mengenai tiga alur dalam analisis data menurut Miles dan Huberman,



Alur *pertama* ialah *data reduction* atau reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu segera lakukan analisis data melalui reduksi data dimulai dari merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema serta polanya. Alur *kedua* adalah *data display* atau penyajian data. Di dalam sebuah penelitian kualitatif, pengajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau bagan dengan simbol tertentu dan sejenisnya. Alur *ketiga* adalah *conclusion drawing* atau verifikasi. Di dalam kesimpulan pertama masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁸

Maka, proses penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber mengenai *Isrāf* di dalam Al-Qur'ān, Skripsi, Artikel, Jurnal dan buku-buku yang menjadi pelengkap data yang terkait dengan masalah *Isrāf*.

³⁷Miles dan Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 16-18.

³⁸Ibid, h. 247, 249 dan 252

2. Menganalisis data-data yang telah terkumpul, dirangkum serta mengelompokkan yang termasuk kedalam ranah *Isrāf*. Menganalisis teori mengenai *Isrāf* dalam Tafsir Al-Sya'rāwī, mengidentifikasi metode penafsiran Al-Sya'rāwī.
3. Menarik kesimpulan, sehingga suatu data yang telah terkumpul akan menjadi sebuah teori yang dapat menjawab permasalahan tersebut.

5. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Setelah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, langkah selanjutnya dalam penelitian ini yakni menguji keabsahan data setelah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang peneliti laporkan dengan kejadian yang sesungguhnya pada objek yang diteliti. Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitas yang bersifat majemuk atau ganda, selalu berubah-ubah atau dinamis, sehingga inkonsisten.³⁹

Suatu penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, sebab keabsahan data sangatlah penting dan dilakukan dengan triangulasi. Yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk memenuhi keabsahan data, penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda pada waktu penelitian kualitatif.⁴⁰

³⁹Ibid,h.224

⁴⁰ Pendapat Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.29 dan 33



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG